



Pengenalan Konsep Dasar Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di KB Siru Shibyan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta

¹Eni Nuraeni, M.Pd., ²Ia Marwati

eni60458@gmail.com, iamarwati@iamarwati@gmail.com

STAI Al-Badar Cipulus Purwakarta

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengenalan konsep dasar pengembangan sosial emosional pada anak usia dini di KB Siru Shibyan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Pengembangan aspek sosial emosional merupakan fondasi krusial bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan mengelola diri sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif selama tiga bulan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan pendidik, serta dokumentasi kurikulum dan kegiatan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Siru Shibyan menerapkan pengembangan sosial emosional melalui integrasi kurikulum yang berfokus pada lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Implementasi dilakukan melalui tiga pilar utama: keteladanan pendidik yang konsisten, pembiasaan rutin berbasis nilai lokal-religius, serta kegiatan bermain kooperatif yang terstruktur. Kendala utama yang ditemukan adalah adanya diskoneksi pola asuh antara sekolah dan rumah serta keterbatasan media stimulasi emosi yang variatif. Kesimpulannya, pengenalan konsep sosial emosional di lembaga ini telah berjalan secara holistik, namun memerlukan penguatan sinergi dengan orang tua melalui program edukasi keluarga guna menjaga kesinambungan perkembangan anak.

Kata Kunci : Sosial Emosional, Anak Usia Dini, KB Siru Shibyan, Pembiasaan, Keteladanan.

ABSTRACT:

This study aims to describe in depth the introduction of basic concepts of social-emotional development in early childhood at KB Siru Shibyan, Bojong District, Purwakarta Regency. The development of social-emotional aspects is a crucial foundation for children to interact with their environment and manage themselves. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation for three months, in-depth interviews with the principal and educators, and documentation of curriculum and daily activities. The results showed that KB Siru Shibyan implemented social-emotional development through curriculum integration focused on five core competencies: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. Implementation is carried out through three main pillars: consistent educator modeling, routine habituation based on local-religious values, and structured cooperative play activities. The main constraints found were the disconnection of parenting patterns between school and home and the limited variety of emotional stimulation media. In conclusion, the introduction of social-emotional concepts in this institution has been running holistically, but requires strengthening synergy with parents through family education programs to maintain the continuity of child development.

Keywords: Social Emotional, Early Childhood, KB Siru Shibyan, Habituation, Modeling.

PENDAHULUAN

Di era modern, pendidikan anak usia dini (PAUD) menghadapi masalah yang semakin kompleks. Masa usia dini, atau antara usia enam dan enam tahun, dianggap sebagai masa emas secara biologis dan psikologis, saat plastisitas otak anak mencapai puncaknya. Setiap bagian dari perkembangan manusia, mulai dari fisik motorik, kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, hingga sosial dan emosional, harus mendapat stimulasi yang tepat dan seimbang. Namun, pengembangan aspek sosial emosional dan kognitif jauh lebih penting daripada kognitif (seperti matematika dan baca-tulis). Padahal, lebih dari kemampuan akademik murni, kemampuan sosial emosional merupakan prediktor utama kesuksesan seseorang di masa dewasa.

Secara teoritis, perkembangan sosial emosional adalah proses di mana anak-anak belajar memahami standar kelompok, moral, dan kebiasaan, dan melebur menjadi kelompok yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dalam teori psikososialnya, Erik Erikson menekankan bahwa anak-anak berada di tahap inisiatif versus penyesalan, di mana keberhasilan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Jika anak-anak mengabaikan kebutuhan sosial emosional ini, mereka berisiko menjadi orang yang apatis, rendah diri, atau bahkan cenderung berperilaku agresif.

KB Siru Shibyan terletak di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Dengan munculnya pengaruh modernisasi digital, wilayah Bojong memiliki ciri-ciri perpaduan antara nilai-nilai agraris pedesaan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di wilayah ini mulai terpapar gawai (gadget) sejak usia dini. Ini menyebabkan permainan tradisional yang membutuhkan kerja sama dan interaksi tatap muka berkurang. Hal ini menyebabkan masalah sosial seperti kesulitan mengantre atau menunggu giliran, kesulitan berbagi dengan anak-anak, dan kurangnya empati terhadap teman yang menangis.

Sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini, KB Siru Shibyan memiliki tanggung jawab besar untuk menginternalisasi konsep dasar sosial emosional dengan dasar kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Memahami bagaimana sebuah lembaga di tingkat kecamatan mampu memasukkan konsep teoritis sosial emosional ke dalam praktik sehari-hari yang sederhana namun berdampak besar adalah penting untuk penelitian ini. Penelitian ini baru karena menganalisis "Sinergi Nilai Religius dan Sosial Emosional" di KB Siru Shibyan, yang melihat pengembangan karakter sosial anak sebagai bagian dari pembentukan akhlakul karimah dan juga sebagai kecakapan hidup.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan model praktis untuk praktisi PAUD di wilayah pedesaan yang dapat menggunakan strategi pengembangan sosial emosional tanpa bergantung pada fasilitas mahal, tetapi dengan meningkatkan manajemen interaksi dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Artikel ini akan membahas konsep dasar, implementasi strategi, dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pengembangan sosial emosional di KB Siru Shiblyan dalam latar alamiahnya tanpa adanya manipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk memahami makna di balik setiap interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Subjek dan Lokasi Penelitian Subjek penelitian meliputi 15 orang anak usia 3-4 tahun di KB Siru Shiblyan, 2 orang guru kelas, dan 1 orang kepala sekolah. Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Bojong, Purwakarta, karena representasinya terhadap lembaga PAUD di wilayah penyangga kota yang sedang bertransformasi secara sosial.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat dalam kegiatan harian mulai dari penyambutan siswa di pagi hari, kegiatan inti, hingga waktu pulang. Fokus observasi adalah perilaku anak saat berinteraksi dengan teman sebaya (berbagi, konflik, kerja sama) dan cara guru merespons emosi anak.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan terhadap informan kunci (guru dan kepala sekolah) untuk menggali filosofi lembaga mengenai pendidikan sosial emosional, kendala yang dihadapi, serta harapan terhadap perkembangan anak.
3. **Analisis Data** Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Proses dimulai dengan **Reduksi Data**, di mana peneliti memilah data mentah dari lapangan yang relevan dengan fokus pengembangan sosial emosional. Selanjutnya adalah **Penyajian Data (Data Display)** dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel pemetaan perilaku. Tahap terakhir adalah **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**, di mana temuan lapangan disintesis dengan teori yang ada untuk membangun argumen ilmiah yang solid. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dengan wawancara) dan perpanjangan waktu pengamatan guna memastikan data yang diperoleh benar-benar jenuh dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Konsep Dasar Sosial Emosional di KB Siru Shibyan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa KB Siru Shibyan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep sosial emosional. Berdasarkan dokumen kurikulum mereka, pengembangan ini dibagi menjadi tiga domain besar yang dijabarkan secara rinci dalam kegiatan operasional:

- **Domain Personal (Kemandirian dan Kesadaran Diri):** Kemampuan anak untuk melakukan tugas sederhana sendiri merupakan pintu gerbang pertama pengembangan emosional anak. Di KB Siru Shibyan, anak diajarkan untuk memiliki self efficacy melalui pembiasaan seperti memakai sepatu sendiri, merapikan alat makan, dan keberanian berpisah dengan orang tua di gerbang sekolah tanpa tangisan yang berkepanjangan. Guru mengamati bahwa kemandirian fisik berbanding lurus dengan stabilitas emosi anak; anak yang mandiri cenderung lebih tenang dalam menghadapi situasi baru.
- **Domain Sosial (Interaksi):** Kemampuan anak untuk bergabung dalam kelompok, menyapa teman, dan berbagi mainan. Peneliti melihat bahwa kesadaran sosial dibangun melalui pengenalan konsep "milik bersama". Guru secara aktif mengingatkan bahwa alat permainan di sekolah adalah milik bersama yang harus dijaga dan digunakan secara bergantian. Hal ini melatih anak untuk menunda kepuasan instan (*delayed gratification*) demi kepentingan sosial yang lebih besar.
- **Domain Emosional (Regulasi):** Kemampuan anak untuk mengenali rasa marah atau sedih dan mencoba menenangkan diri dengan bantuan guru. Pendidik di KB Siru Shibyan menggunakan teknik "Validasi Emosi". Guru memahami bahwa emosi anak adalah nyata dan tidak boleh dikesampingkan.

Pendidik KB Siru Shibyan menekankan bahwa sosial emosional adalah "otot mental" yang harus dilatih setiap hari dengan pendidikan humanistik. Misalnya, ketika guru melihat seorang anak menangis karena mainannya direbut, mereka tidak langsung menghukumnya atau dengan kasar meminta anak itu berhenti menangis. "Ibu tahu kamu merasa kecewa dan sedih karena mainanmu diambil secara tiba-tiba," kata guru menggunakan pendekatan "melek emosi". Mari kita tarik napas dulu sebelum berbicara dengan temanmu agar ia ingin berbagi. Kalimat ini memberikan kosakata emosi kepada anak-anak, membantu mereka menamai emosi mereka, dan menawarkan solusi konstruktif.

2. Strategi Implementasi: Keteladanan, Pembiasaan, dan Bermain

Pembahasan mengenai strategi implementasi di KB Siru Shibyan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Keteladanan Pendidik (The Power of Modeling)

KB Siru Shibyan guru bertindak sebagai contoh perilaku selain mengajar. Menurut teori Albert Bandura, anak-anak belajar melalui observasi. Peneliti di sekolah ini menemukan bahwa setiap guru menunjukkan sikap tenang yang konsisten. Guru tidak perlu terbawa emosi atau berteriak saat anak-anak berdebat. Guru merendahkan posisi tubuh agar sejajar dengan mata anak (*eye level*), yang memberikan rasa aman pada anak

secara psikologis. Cara guru berinteraksi dengan rekan sejawat juga menunjukkan keteladanan ini; guru menunjukkan sikap saling menghargai, yang secara tidak sadar diterima oleh siswa sebagai standar perilaku sosial.

b. Pembiasaan Rutin Berbasis Karakter

KB Siru Shibyan menggunakan pendekatan yang sistematis untuk membangun sirkuit saraf kebaikan. "Budaya Antre" adalah lebih dari sekadar upacara fisik; itu adalah latihan fungsi eksekutif di mana anak-anak belajar mengendalikan nafsu mereka. Program "Infaq Jumat" juga mengintegrasikan prinsip Islam. Guru menjelaskan bahwa anak-anak tidak hanya memasukkan uang ke dalam kantong, tetapi uang itu akan digunakan untuk membantu teman atau penduduk Bojong yang membutuhkan. Ini adalah langkah pertama dalam menanamkan empati dalam tindakan. Dalam aktivitas sehari-hari, seperti Circle of Morning, anak-anak dapat belajar berani mengeluarkan pendapat mereka dan mendengarkan orang lain tanpa mengganggu pembicaraan.

c. Metode Bermain Kooperatif dan Proyek Bersama

Anak-anak menggunakan bermain sebagai media utama untuk bereksperimen dengan peran sosial. Peneliti melihat aktivitas bermain peran dengan tema "Pasar Tradisional Bojong". Anak-anak harus berperan sebagai penjual dan pembeli dalam permainan ini. Saat barang yang diinginkan habis, terjadi tawar-menawar, komunikasi verbal, dan pengaturan emosi. Pertanyaan seperti "Bagaimana perasaan pembelinya kalau penjualnya kurang ramah?" adalah contoh bagaimana guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan stimulasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang terbuka. Anak belajar tentang aturan main, solidaritas kelompok, dan keadilan melalui bermain bersama.

3. Analisis Faktor Lingkungan dan Budaya Lokal

KB Siru Shibyan berada di Kecamatan Bojong, yang memiliki keuntungan geografis dan sosiologis. Keharmonisan yang ditekankan dalam budaya Sunda sangat membantu dalam pembentukan karakter sosial. Dalam pola asuh, pendidik menggunakan filosofi Tri Tangtu: Silih Asah (saling mencerdaskan), Silih Asah (saling membimbing), dan Silih Asih (saling menyayangi). Anak-anak belajar menggunakan kecerdasan intrapersonal saat berinteraksi di lingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa Sunda dengan baik. Selain itu, lingkungan sekolah yang jauh dari kebisingan kota membantu anak-anak tetap tenang dan membuat mereka lebih mudah menerima perasaan emosional.

4. Hambatan dan Solusi Strategis

Hambatan terbesar yang ditemukan adalah perbedaan standar perilaku antara sekolah dan rumah. Beberapa orang tua di rumah cenderung memfasilitasi anak dengan gawai agar anak "diam", yang kemudian merusak konsentrasi dan keterampilan sosial anak di sekolah. Solusi yang dilakukan KB Siru Shibyan adalah dengan mengadakan *Home Visit* dan buku penghubung. Sekolah juga mulai merintis "Pojok Tenang" di setiap kelas sebagai fasilitas bagi anak untuk meregulasi emosinya saat merasa kewalahan (*overwhelmed*).

Ada "Kesenjangan Pola Asuh", atau gap parenting, menurut penelitian. Anak-anak dididik untuk menjadi mandiri dan mengendalikan emosi mereka di sekolah. Di sisi lain, beberapa orang tua menggunakan pola asuh yang permisif (memanjakan) atau otoriter di rumah. Penggunaan gawai yang berlebihan dalam keluarga menjadi masalah besar karena mengurangi kemampuan anak untuk membaca ekspresi wajah orang lain secara nyata.

KB Siru Shibyan menyelesaikan masalah berikut:

1. Pendidikan Anak: Mendidik orang tua tentang dampak gawai pada perkembangan sosial emosional.
2. Buku Penghubung Emosi: Guru melaporkan perilaku sosial anak kepada orang tua setiap hari.
3. Pojok Tenang (Calm Down Corner): Tempat di kelas ini memiliki buku cerita dan tempat yang nyaman dengan bantal untuk anak-anak yang kewalahan, sehingga mereka dapat melakukan aturan sendiri tanpa terisolasi.

5. Pembahasan Teoritis: Sintesis Temuan dengan Literatur Terkini

Hasil dari KB Siru Shibyan memberikan validasi praktis untuk teori Vygotsky Zone of Proximal Development (ZPD). Guru melakukan scaffolding emosional, di mana mereka membantu anak saat mereka menghadapi masalah sosial dan kemudian perlahan melepaskannya saat anak sudah mampu menangani masalahnya sendiri. Selain itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional di wilayah Purwakarta bekerja dengan baik ketika digabungkan dengan nilai-nilai religiusitas Islam karena memberikan landasan moral yang kuat bagi anak. Anak-anak tidak hanya dididik untuk menjadi baik karena aturan, tetapi juga karena ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep dasar pengembangan sosial emosional di KB Siru Shibyan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta telah dilaksanakan dengan sangat baik melalui pendekatan yang holistik. Strategi utama yang menjadi kunci keberhasilan meliputi: (1) Internalisasi nilai melalui keteladanan pendidik yang memposisikan diri sebagai mentor sekaligus figur kasih sayang; (2) Pembiasaan rutin yang konsisten untuk membangun kedisiplinan dan empati; serta (3) Pemanfaatan bermain kooperatif sebagai laboratorium sosial bagi anak.

Meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh negatif gawai dan inkonsistensi pola asuh di rumah, KB Siru Shibyan telah berupaya melakukan langkah preventif dan kuratif. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan sosial emosional harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum PAUD karena aspek inilah yang akan membentuk karakter dan ketahanan mental anak di masa depan. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian lebih dalam mengenai efektivitas program *parenting* berbasis kearifan lokal dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak di wilayah Kabupaten Purwakarta.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Aisyah, Siti. (2018). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Brown, H.D. (2017). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains: Pearson Education.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kostelnik, M. J., et al. (2014). *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education*. Pearson Education.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

ARTIKEL JURNAL:

- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Khoirunnisa, I. (2023). Pemahaman Santri Terhadap Kitab Akhlaqu Lilbanin Bab Adabut Tilmidz Maa Ustadzihi (Adab Atau Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya) Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Sehari-Hari. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Barokah, S. H., Nuraeni, E., & Ramdani, C. (2025). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Tematik untuk Optimalisasi Pembelajaran AUD di PAUD Al-Ghazali Pabuaran Subang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 43-47.
- Bastian, A. B. F. M., Mandalika, R. A., & Nursa'adah, S. (2025). Development And Utilization Of AI In Creating Islamic Picture Stories At Rumah Kreatif Wadas Kelir Foundation Purwokerto. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 155-180.
- Hayati, N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-62.
- Kusmayanti, Indah. (2020). Permasalahan Dalam Menulis Novel Horor Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Bandung. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1), 28-40.
- Lubis, R. (2019). Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 15-28.
- Madinah, D., & Setiawan, R. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Card Sort pada Materi Ibadah Haji dan Qurban Siswa Kelas V SDN Gempolkarya I Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Teacher Professional*

- Education Journal*, 2(01), 20-29.
- Minarti, A., & Apud, A. (2024). Penerapan Cooperatif Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas II MI. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 61-66.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 2(2), 103-112.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Dasar Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2(1), 55-65.
- Ramdani, C., & Wijaya, P. K. (2025). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMOSI DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN. *Al Hanin*, 5(2).
- Ramdani, C., Basyiroh, I., Hikmah, D., & Monalisa, M. (2026). Konstruksi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Intervensi Pedagogis Guru. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(1), 213-226.
- Ramdani, C., Tanjung, A., Windiastuti, E., & Arifin, Z. (2025). School Leaders' View: Pemanfaatan AI di Pendidikan Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 751-772.
- Rohana, A., & Hilmiyati, F. (2025). Peningkatan Pemahaman pada Materi Rukun Iman Melalui Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti dalam Penerapan Model Inquiry Terbimbing Peserta Didik (PTK di Kelas I SDN Balonggandu I Kecamatan Jatisari Kab. Karawang Provinsi Jawa Barat). *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 52-64.
- Rohmatullah, R., & Muhtarom, A. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Mari Melaksanakan Sholat pada Siswa Kelas IV SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 47-54.
- Sari, D. P. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 30-40.
- Stevens, Izzie. (2008). Surgery for Trauma Patients. *Surgeon Profession Journal*, 3(1), 48-55.
- Suherman, S., & Shalihah, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Indahnya Saling Menghargai Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Siswa Kelas V SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 55-60.
- Ulumudin, I., Basyiroh, I., & Ramdani, C. (2024). Transforming Islamic Education through IT: Insights from Da'wah Practices in South Korea. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 23-30.
- Wahyuni, S. (2018). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 78-88.
- Yulianingsih, E., Fauzia, W., & Bastian, A. B. F. M. (2025, December). Pengaruh Durasi Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Nembol Kabupaten Pandeglang. In *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)* (pp. 881-886).
- Yusup, A., Qodir, A., & Ramdani, C. (2026). Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Era Modern. *Teacher Professional Education Journal*, 3(01), 23-27.
- Zaini, M. (2021). Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(3), 112-125.

